

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan produsen terbesar minyak sawit dunia yang merupakan komoditas ekspor utama Indonesia. Oleh karena itu pemerintah sangat mengandalkan ekspor dalam rangka meningkatkan nilai pendapatan atau devisa negara. Selain sebagai devisa negara, kelapa sawit juga berperan dalam meningkatkan pendapatan petani sekaligus memberikan kesempatan kerja yang lebih luas. Kelapa sawit merupakan komoditas yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Industri kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, setidaknya dalam 10 tahun terakhir.

Dalam 10 tahun terakhir luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2003 luas pekebunan kelapa sawit di Indonesia seluas 5.283.557 Ha. Tahun 2013 luas pekebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 10.465.020 Ha, dengan rincian luas areal PR 4.356.087 Ha, luas areal PBS 5.381.166 Ha dan luas areal PBN 727.767 Ha (Anonim, 2014).

Selain perkembangan luas arealnya, produksi kelapa sawit dalam wujud minyak sawit (CPO) juga cenderung meningkat selama tahun 2003-2013. Jika pada tahun 2003 produksi CPO sebesar 10.440.834 ton, maka tahun 2013 meningkat menjadi 27.782.004 ton, dengan rincian produksi minyak sawit PR 10.010.728 ton, produksi minyak sawit PBS 15.626.625 ton dan produksi minyak sawit PBN 2.144.651 ton (Anonim, 2014).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) pada dasarnya adalah tanaman yang dibudidayakan ada memiliki respon yang baik terhadap kondisi lingkungan. Seperti tanaman budidaya lainnya kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama di samping faktor lainnya seperti genetis, perawatan tanaman dan lain – lain.

Usaha – usaha peningkatan produksi kelapa sawit hingga saat ini serius dilakukan, baik secara intensifikasi maupun eksentifikasi. Usaha intensifikasi dilakukan dengan berbagai penelitian genetik dan pemuliaan bahan tanaman, perbaikan kultur teknis, sedangkan usaha ekstenfikasi dilakukan dengan berbagai program perluasan penanaman baru, khususnya dibagian indonesia bagian timur. Usaha – usaha tersebut tidak luput dari berbagai masalah, baik aspek sosial, ekonomi maupun fisik lingkungan.

Sementara itu produktivitas perkebunan kelapa sawit Indonesia masih rendah dari pada produktivitas potensial. Di pihak lain produk turunan dari CPO (*Crude Palm Oil*) dan PKO (*Palm Kernel Oil*) beranekaragam. Industri hilir minyak kelapa sawit di Indonesia cukup prospektif, karena nilai tambah terbesar didapat dari industri hilir ini. Pertumbuhan kelapa sawit merupakan suatu hal yang penting dalam mencapai produktivitas yang optimum.

Tanaman kelapa sawit di Indonesia sebagian besar dibudidayakan dalam skala besar. Indonesia merupakan wilayah dengan kondisi alam yang mendukung bagi pertumbuhan kelapa sawit tumbuh baik pada tanah gembur, subur, berdrainase baik, permeabilitas sedang, dan mempunyai volum yang tebal dapat

sekitar 80cm tanpa lapisan padas. Tanaman kelapa sawit tidak memerlukan tanah dengan sifat kimia yang istimewa sebab kekurangan suatu unsur hara dapat diatasi dengan pemupukan, walaupun demikian, tanah yang mengandung unsur hara dalam jumlah besar sangat baik untuk pertumbuhan vegetative dan generative tanaman, sedangkan keasaman tanah menentukan ketersediaan dan keseimbangan unsur – unsur hara dalam tanah.

Dilihat dari segi positifnya tanah gambut memiliki kandungan bahan organik yang tinggi. Pada kenyataan sekarang telah dapat dikembangkan teknologi pemanfaatan tanah gambut untuk kelapa sawit dengan hasil yang memuaskan, yakni dengan cara menanam bibit kelapa sawit dalam lubang tanam didalam lubang (*hole in hole planting*) dengan menggunakan alat puncher yang dirancang khusus untuk tanah gambut.

Secara teknis pembukaan lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit membutuhkan biaya yang lebih tinggi. Di Malaysia, pembukaan lahan penanaman kelapa sawit pada lahan gambut lebih besar 30 – 35 persen daripada pembukaan dan penanaman kelapa sawit pada tanah mineral. Biaya perawatan kebun relative lebih mahal karena perlu menjaga ketersediaan air sehingga tidak banjir pada musim hujan dan tidak kering pada musim kemarau. Karena mahalnya biaya dan kesulitan teknis perkebunan kelapa sawit pada lahan gambut sebenarnya para pengusaha lebih menyukai perkebunan kelapa sawit pada tanah mineral, namun pada saat ini izin perkebunan pada tanah mineral umumnya telah habis dikeluarkan oleh pemerintah.

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil produksi kelapa sawit pada lahan mineral dan lahan gambut.
2. Untuk mengetahui perbedaan karakter agronomi kelapa sawit pada lahan mineral dan lahan gambut.

C. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi ilmiah tentang perbedaan hasil produksi kelapa sawit pada lahan mineral dan lahan basah. Bagi penulis penelitian ini diharapkan memberikan tambahan ilmu pengetahuan bidang pertanian khususnya kelapa sawit yang telah didapatkan semasa kuliah. Disamping itu penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif bagi masyarakat terutama petani kelapa sawit untuk memperoleh pengetahuan mengenai jenis tanah yang baik untuk budidaya kelapa sawit. Sementara bagi perusahaan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi perusahaan untuk mengambil kebijakan demi kebaikan perusahaan.